

AUTHENTIC ASSESSMENT PEMBELAJARAN FIQIH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK KELAS

Farah Falabiba *¹
Abdul Majid ²
Nur Farida ³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo, Indonesia

*e-mail: falabibafara@gmail.com¹, abdulmajid39685@gmail.com², nurfarida@unsiq.ac.id³

Abstrak

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran fiqih, authentic assessment menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai keagamaan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami makna yang tampak secara nyata, yaitu tentang authentic assessment pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas peserta didik kelas VII MTs Ma'arif Garung Wonosobo.

Kata kunci: *Authentic Assessment, Pembelajaran Fiqih, Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik*

Abstract

Authentic assessment is an evaluation approach that assesses aspects of students' knowledge, skills, and attitudes comprehensively and contextually. In the context of fiqh learning, authentic assessment emphasizes the importance of implementing religious values through real practices in everyday life. This study uses a qualitative approach with a type of field research, which aims to describe and understand the meaning that appears in real terms, namely about authentic assessment of fiqh learning in increasing the religiosity of class VII students at MTs Ma'arif Garung Wonosobo.

Keywords: *Authentic Assessment, Fiqh Learning, Increasing Students' Religiosity*

PENDAHULUAN

Hakikat penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk menghimpun serta mengolah data atau informasi yang valid dan dapat dipercaya, untuk dijadikan dasar dalam mempertimbangkan dan menentukan kebijakan dalam suatu program pendidikan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT akan menghisab setiap hamba-Nya atas segala perbuatan yang mereka lakukan, termasuk apa yang mereka sembunyikan di dalam hati. Karena itulah, para sahabat merasa khawatir dan terbebani dengan isi ayat ini, serta merasa takut akan perhitungan amal yang akan dilakukan oleh Allah SWT, baik perbuatan yang besar maupun yang paling kecil

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum sejak tahun 1947. Setiap kurikulum dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, mulai dari pembentukan karakter, penekanan pada kehidupan sehari-hari, hingga pengembangan kompetensi siswa. Meskipun perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, penerapannya sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, fasilitas, dan pemahaman terhadap kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan kurikulum ini memengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Dalam teori Banyamin Bloom, dikutip Muhammad Amin dalam bukunya membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam 3 ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada setiap pendidikan terdapat penilaian yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, guna mengetahui peroses perkembangan terhadap peserta didik. Proses penilaian terdapat dua macam yaitu sistem penilaian tradisional yang hanya memfokuskan terhadap aspek pengetahuan dan penilaian *authentic* pada seluruh aspek mulai dari sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Kedua jenis penilaian ini harus memerlukan perencanaan yang baik, agar diperoleh hasil yang efektif dan kondusif terhadap pada lingkungannya.

Authentic assessment yang biasa disebut penilaian autentik sebenarnya sudah diterapkan sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, penerapannya saat ini masih belum berjalan secara optimal. Dalam kurikulum 2013 ini penilaian autentik lebih diperdalam lagi arah penilaiannya. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP penilaian autentik pada Kurikulum 2013 pada saat ini lebih diperinci lagi salah satunya dari instrument penilaian. Cukup banyak pendidik yang masih mengeluhkan mengenai adanya Kurikulum 2013 saat ini, terutama pada penilaian autentik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil mata pelajaran fiqih untuk dijadikan penelitian penilaian autentik. Karena fiqih sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang memiliki karakteristik yang khas dan kompleks dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Tidak hanya membahas hukum-hukum Islam secara teoritis, fiqih juga menuntut pemahaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, pembelajaran fiqih tidak cukup hanya dilakukan didalam kelas, tetapi juga harus diterapkan di luar kelas. Karena sifatnya yang luas dan aplikatif, fiqih memerlukan penilaian yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga ketrampilan dan sikap.

Tingkat religiusitas seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang dengan pertambahan usia dan pengalaman hidup. Masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan seseorang di masa dewasa. Pada tahap ini, individu berada dalam proses pencarian jati diri, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan, termasuk nilai religius, akan sangat memengaruhi cara pandangnya terhadap kehidupan.

Religiusitas dalam hal ini merujuk pada tingkat penghayatan dan pengalaman keagamaan seseorang yang tercermin dalam keyakinan-Nya terhadap keberadaan Tuhan, kepatuhan terhadap perintah-Nya, serta upaya menjauhi larangan-Nya secara tulus dan sepenuh hati. Praktik keagamaan sehari-hari seperti beribadah, berdzikir, serta membaca kitab suci Al-Qur'an merupakan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai keagamaan. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi indikator dari kepribadian religius yang berkembang dalam diri seseorang. Ciri-ciri kepribadian religius mencakup tumbuhnya keimanan yang kuat, kemampuan untuk melaksanakan ibadah dengan khushyuk, serta tercermin dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang menguasai sikap religiusitas yaitu terletak pada ketaatannya seseorang dalam beragama, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengubah tingkat religiusitas seseorang seperti faktor sosial, pengalaman, pendidikan, dan internal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana tingkat religiusitas peserta didik di MTs Ma'arif Garung Wonosobo, khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara sadar dalam aktivitas harian mereka. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul "*Authentic Assessment Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Kelas VII Mts Ma'arif Garung Wonosobo*".

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif lebih fokus pada cakupan informasi yang luas dibandingkan dengan kedalaman data, sehingga metode ini sesuai untuk digunakan pada populasi yang besar dengan jumlah variabel yang terbatas. Dalam pengumpulan data, terdapat interaksi langsung antara peneliti dan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Authentic Assessment* Pembelajaran Fiqih dan Sikap Religiusitas Peserta Didik Kelas VII MTs Ma'arif Garung Wonosobo

Konsep *authentic assessment* dalam pembelajaran fiqih sangat penting, karena untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan juga berkaitan langsung dengan sikap religiusitas.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara kepala sekolah pak Sub'i S.Ag. sebagai berikut: *"Penilaian autentik sangat penting, terutama dalam pembelajaran fiqih. Karena, penilaian ini bisa dipakai untuk menentukan KKM (Kriteria ketuntasan Minimal). Nah, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam nentuin KKM itu adalah kemampuan awal siswa. Jadi, penilaian autentik ini cocok banget karena bisa memberi gambaran langsung tentang sejauh mana siswa benar-benar paham dan bisa menerapkan materi fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik tidak cuma ngelihat nilai dari hasil ujian tertulis saja, tapi juga melihat sikap, ketrampilan, dan cara siswa mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Karena pelajaran fiqih itu tidak hanya soal teori, tapi juga soal bagaimana kita mengamalkannya. Makanya penilaian autentik pas banget buat jadi dasar dalam nentuin KKM yang sesuai dengan kondisi siswa sebenarnya"*.

Berdasarkan hasil temuan atau wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik sangat penting dilakukan di madrasah, terutama pada pelajaran fiqih. Dalam pembelajaran fiqih ini tidak hanya menggunakan penilaian kognitif secara tertulis, tetapi dengan menggunakan penilaian afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan) serta penerapan bentuk ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks fiqih, pembelajaran fiqih tidak relevan jika pembelajarannya dengan teori saja, tetapi harus diamalkan juga.

Untuk dapat memahami penilaian autentik dengan baik, kita perlu mengetahui konsep *authentic assessment* terlebih dahulu. Konsep *authentic assessment* merupakan sebuah ide atau cara yang tepat dalam melakukan penilaian kemampuan siswa dengan memberi tugas yang mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *authentic assessment* pembelajaran fiqih dan religiusitas peserta didik, yaitu dengan mempraktikkan ajaran fiqih sehari-hari, seperti cara berwudhu, shalat, puasa dan lain sebagainya. Selain itu, penilaian juga menilai sikap siswa, seperti menjaga adab di sekolah, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam beribadah. Guru juga memberikan tugas yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti membuat laporan ibadah.

Authentic assessment dalam pembelajaran fiqih menekankan pada beberapa konsep, diantaranya:

a. Kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Guru fiqih dalam mengajar tidak hanya terpaku pada isi buku pelajaran saja, tetapi juga menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Guru juga menekankan pentingnya memahami dan memenuhi rukun, syarat sah, serta syarat wajib dalam wudhu dan salat. Penjelasan tentang tata cara pelaksanaan juga diberikan secara rinci, agar siswa benar-benar memperhatikan setiap langkahnya. Hal ini karena jika hukum-hukum syariat tersebut dijalankan dengan benar, maka wudhu dan salat menjadi sah. Sebaliknya, jika tidak sesuai, maka ibadah tersebut bisa batal atau tidak diterima.

Melalui pendekatan *authentic assessment*, guru memberikan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan membiasakan diri menjalankan ibadah secara tepat sejak dini. Pendekatan ini terbukti efektif, sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa bahwa praktik langsung di kelas membuat mereka lebih paham, lebih hati-hati, dan tidak lagi menjalankan ibadah secara asal-asalan.

b. Praktik

Selain menggunakan penilaian tes tertulis dan tes lisan, guru fiqih menggunakan tugas-tugas praktik. Yang dimana guru fiqih menyuruh siswa untuk mempelajari tentang pelaksanaan wudhu dan sholat dirumah dahulu sebelum dipraktikkan di sekolah. Hal ini dinyatakan oleh hasil wawancara guru fiqih MTs Ma'arif Garung yaitu Bu Komariyah, S.Pd. : *"Untuk materi kelas VII kan tentang thoharoh dan sholat ya mbak, saya menerapkan konsep authentic assessment pembelajaran fiqih dengan menilai anak-anak melalui nilai akademik dan praktik, kalau akademik nilai dari ulangan harian, kuis pertanyaan, UTS, dan*

UAS. Kalau nilai praktik seperti praktik berthoharoh (wudhu) dan praktik sholat. Selain itu dalam penilaian sikap religius di madrasah ini melakukan kegiatan rutinitas religi di sekolah, seperti sholat dhuha bersama, setoran hafalan tahfidz qur'an dan yanbu'a, mengaji kitab kuning dan melakukan infak setiap mengabsen kehadiran siswa."

c. Kemampuan menerapkan ilmu dalam situasi nyata, bukan hanya menghafal teori

Kemampuan menerapkan ilmu dalam situasi nyata berarti siswa tidak hanya sekedar menghafal materi Pelajaran, tetapi mampu menggunakan pengetahuan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, siswa benar-benar memahami apa yang mereka pelajari dan bisa mempraktikkannya secara langsung.

Dalam hal ini juga sepadan dengan hasil wawancara guru fiqih bu Komariah., S.Pd. yaitu: *"Pembelajaran fiqih tidak cukup hanya sampai pada pemahaman secara teori. Misalnya, ketika kita mengajarkan tentang tata cara wudhu atau salat, siswa tidak hanya disuruh menghafal rukun dan syaratnya, tetapi juga dipraktikkan secara langsung, baik di sekolah maupun di rumah. Karena esensi dari ilmu fiqih itu adalah amal, bukan sekedar hafalan."*

Guru tersebut menambahkan bahwa melalui praktik langsung, siswa menjadi lebih paham dan sadar akan pentingnya pelaksanaan ibadah secara benar. Ia juga menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran, guru sering memberi tugas praktik yang berkaitan dengan materi, seperti mempraktikkan wudhu yang benar atau melatih bacaan dalam salat.

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa menerapkan penilaian dalam pembelajaran fiqih tidak hanya terbatas pada tes tertulis dan lisan, tetapi juga melalui tugas-tugas praktik. Pendekatan ini merupakan bagian dari authentic assessment yang menggabungkan penilaian akademik dan praktik langsung.

Penerapan *authentic assessment* dalam pembelajaran fiqih dapat melalui dengan observasi perilaku, penugasan praktik, catatan jurnal guru, dan portofolio. Hubungan *authentic assessment* dan religiusitas dalam pembelajaran fiqih dapat mendorong internalisasi nilai-nilai islam, dapat membentuk karakter religius melalui pengalaman langsung, dapat mengembangkan kesadaran spiritual peserta didik, dan dapat menilai sejauh mana nilai fiqih dipraktikkan secara nyata.

Dengan demikian, penerapan ilmu dalam konteks nyata menjadi bagian penting dari pembelajaran fiqih yang tidak hanya membentuk aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap religius siswa.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan dapat dibuktikan kebenarannya saat observasi di lapangan, bahwasanya seluruh siswa mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan membaca sholawat nariyah dan asmaul husna. Setelah itu, mereka masuk kelas untuk setoran hafalan yanbu'a dan Al-Qur'an. Di awal pembelajaran, setiap guru memulai kegiatan belajar dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan infak bersamaan saat melakukan absensi kehadiran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru fiqih berperan aktif dalam menghubungkan materi Pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada buku teks, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami syarat dan rukun ibadah serta mempraktikkannya secara langsung, baik di sekolah maupun di rumah. Penilaian autentik dalam Pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Garung dilakukan dengan cara menilai langsung kegiatan nyata siswa, tidak hanya teori. Siswa dinilai melalui pelaksanaan ibadah secara langsung seperti wudhu, sholat, dan sebagainya. Peran guru fiqih sangat penting dalam membimbing siswa untuk membiasakan diri berperilaku baik, seperti bersikap jujur, disiplin, dan menghormati guru.

Di MTs Ma'arif Garung Wonosobo, konsep penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih ditekankan pada proses evaluasi yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan teoritis semata, tetapi lebih menitikberatkan pada praktik nyata dan konteks kehidupan

sehari-hari. Penilaian dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan bagaimana peserta didik mengamalkan nilai-nilai fiqih, seperti praktik ibadah (shalat, wudhu, puasa), observasi perilaku religius di sekolah, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Dengan pendekatan ini, guru dapat melihat secara lebih menyeluruh sejauh mana pemahaman keagamaan siswa benar-benar tertanam dalam sikap dan perbuatannya. Penilaian autentik menjadi sarana untuk membentuk dan menguatkan sikap religiusitas peserta didik, karena prosesnya mendorong siswa tidak hanya memahami hukum islam, tetapi juga membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

2. Pelaksanaan *authentic assessment* pembelajaran fiqih dalam meningkatkan sikap religiusitas peserta didik

Menurut observasi yang peneliti lakukan kemarin, di madrasah ini penerapan penilaian autentik memiliki peran besar dalam menumbuhkan sikap religius siswa. Hal ini tidak lepas dari dukungan pihak madrasah serta peran aktif guru yang terus membimbing siswa untuk berperilaku baik. Guru berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengajarkan pentingnya sopan santun, serta mendorong siswa untuk menerapkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibuktikan dalam hasil wawancara dengan waka kurikulum MTs Ma'arif Garung Wonosobo yaitu: "*Selain berfungsi untuk menilai kemampuan akademik, penilaian autentik juga berperan penting dalam mengevaluasi perilaku dan sikap siswa, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaian ini membantu guru untuk mengamati secara langsung bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, terlihat dari keidiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, kepatuhan mereka terhadap peraturan yang berlaku di madrasah, serta bagaimana mereka bersikap sopan, menghormati guru, dan berinteraksi dengan sesama teman.*"

Dari beberapa hasil wawancara berbagai informan, maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *authentic assessment* di MTs Ma'arif Garung Wonosobo, khususnya pelajaran fiqih, dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan). Selain itu, juga mereka mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya pada Pelajaran fiqih, penilaian yang digunakan ada dua yaitu penilaian teori dan praktik. Siswa juga merasa pembelajaran fiqih jadi lebih bermakna karena mereka tidak hanya belajar untuk ujian, tapi juga belajar menjalankan ajaran agama. Pihak madrasah menilai bahwa penilaian autentik ini membantu membentuk siswa menjadi pribadi yang religius dan berakhlak baik, sesuai dengan tujuan.

Pelaksanaan *authentic assessment* di MTs Ma'arif Garung Wonosobo menurut saya sudah sangat baik dan terstruktur. Sebelum belajar dimulai, semua guru terutama guru fiqih telah menyiapkan RPP dengan lengkap. Dengan memiliki RPP yang terencana seperti itu, seorang pendidik bisa mengajar secara sistematis dan terarah, sehingga penyampaian materi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Adapun dalam melakukan penilaian ada beberapa jenis penilaian autentik menurut Dr. Rusman, M.Pd. yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Penilaian autentik ini dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Di MTs Ma'arif, dalam melakukan penilaian sikap, sekolah memilih tidak menggunakan metode observasi langsung dan penilaian antarteman karena dianggap kurang efektif. Menurut penilaian mereka, teknik tersebut sering kali menghasilkan data yang kurang akurat, misalnya observasi yang terlalu subjektif atau penilaian teman yang bisa dipengaruhi oleh hubungan sosial dan kurang objektif. Karena itu, sekolah lebih memfokuskan metode yang dapat memberikan hasil yang lebih dapat diandalkan dan konsisten dalam menilai sikap siswa.

Instrument yang digunakan dalam penilaian kognitif ini, meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Menurut penulis ketika observasi dalam proses penilaian aspek kognitif atau pengetahuan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo, guru menggunakan beberapa instrument utama, yaitu tes tertulis, praktik, dan penugasan. Di MTs Ma'arif Garung Wonosobo lebih menekankan

pada tes praktik daripada tes lisan karena, dengan praktik langsung siswa bukan hanya memahami teori fiqih, tetapi juga mulai menjalankan kebiasaan ibadah, seperti wudhu, shalat, dan tata cara thoharoh yang sudah diajarkan oleh guru.

Dengan demikian, pendekatan ini mendorong siswa untuk menerapkan ilmu fiqih dalam keseharian mereka, bukan hanya menghafalnya. Selain itu, menurut penulis MTs Ma'arif Garung Wonosobo lebih memilih metode ini karena untuk memastikan siswa menjalankan ibadah tanpa paksaan (murni) dalam diri mereka untuk memahami dan rutin melakukan dengan kesadaran diri.

Sementara itu, penilaian praktik khususnya pada Pelajaran fiqih, dimana siswa diminta melaksanakan tugas praktik setelah menyelesaikan satu bab pembelajaran. Biasanya praktik dilakukan setelah ulangan harian, dan guru sudah memberi informasi sebelumnya agar siswa memiliki waktu untuk mempersiapkan diri. Praktik ini bisa berupa simulasi ibadah, seperti tata cara wudhu, shalat, atau aktivitas fiqih lainnya, yang mencerminkan pemahaman siswa dalam konteks nyata. Dengan melalui kebiasaan praktik rutin di sekolah ini, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk semakin sadar beribadah, tetapi juga didorong untuk menjadi disiplin waktu, terutama dalam menunaikan ibadah shalat tepat waktu. Praktik tersebut turut melatih siswa menjadi bertanggung jawab, serta menumbuhkan nilai-nilai terpuji seperti kejujuran, tolong menolong, dan kerendahan hati yang mulai ditanamkan sejak dini.

Selain itu, terdapat pula penilaian penugasan, yaitu tugas-tugas rumah (PR) atau Latihan mandiri yang diberikan guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi secara mandiri diluarjam Pelajaran.

Penilaian kinerja memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan praktis secara langsung, seperti praktik wudhu dan shalat, sehingga guru dapat menilai kompetensi secara nyata. Selanjutnya, penilaian proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerjakan tugas dalam jangka waktu tertentu, sekaligus melibatkan orang tua dalam proses pengumpulan hasil tugas, sehingga mendukung pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Penilaian portofolio berfungsi sebagai dokumentasi perkembangan belajar siswa melalui kumpulan karya, yang membantu guru dalam menilai proses dan hasil belajar secara berkelanjutan.

Ketiga bentuk penilaian autentik ini memberikan Gambaran menyeluruh mengenai kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi Pelajaran, khususnya dalam pembelajaran fiqih di MTs Ma'arif Garung Wonosobo. Dengan pendekatan ini, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang pada akhirnya mendukung pencapaian kompetensi secara holistik.

3. Faktor pendukung dan penghambat *authentic assessment* pembelajaran fiqih untuk peserta didik

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih di MTs Ma'arif Garung Wonosobo dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat jalannya proses pembelajaran dan penilaian. Faktor penghambat adalah hal-hal yang membuat proses berjalan kurang lancar atau mengganggu, sehingga hasilnya tidak maksimal, sedangkan faktor pendukung adalah hal-hal yang membantu kelancaran proses dan memberi pengaruh baik pada pembelajaran dan penilaian.

Faktor penghambat dalam madrasah ini dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun hasil wawancara dari waka kurikulum MTs Ma'arif Garung Wonosobo diantaranya: *"Salah satu kelemahan yang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah banyaknya siswa yang belum mampu mencapai target yang telah ditentukan. Dan juga masih ada Sebagian besar peserta didik yang kesulitan dalam mempraktikkan materi-materi yang sudah diajarkan, khususnya dalam mata Pelajaran fiqih yang menekankan pada penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari."*

Dari beberapa hasil pemaparan wawancara di MTs Ma'arif Garung dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs Ma'arif Garung menghadapi beberapa hambatan dan juga didukung oleh beberapa faktor. Hambatan dari dalam

diri siswa (internal) antara lain kurangnya perhatian saat guru mengajar karena mengantuk atau bermain handphone, serta masih ada siswa yang berbicara sendiri di kelas dan enggan maju saat diminta menjawab pertanyaan atau menyetorkan hafalan. Hambatan dari luar (eksternal) adalah kurangnya pengawasan orang tua di rumah, sehingga belajar siswa kurang maksimal.

Namun, pelaksanaan penilaian ini juga didukung oleh sistem penilaian yang teratur, seperti ulangan harian, UTS, dan UAS. Selain itu, dukungan dari wali murid melalui grup WhatsApp juga membantu memotivasi siswa agar lebih semangat belajar dan mempersiapkan diri menghadapi penilaian.

Di MTs Ma'arif Garung Wonosobo ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya penilaian autentik dalam pembelajaran fiqh diantaranya:

- a. Guru dapat melakukan penilaian secara berkala, terstruktur, dan sistematis, sehingga pemantauan terhadap pemahaman siswa berlangsung konsisten dan berkesinambungan.
- b. Keterlibatan wali murid sebagai pendukung efektif, sehingga dukungan orang tua berdampak positif pada prestasi akademis dan sikap siswa.
- c. Adanya keterpaduan antara sistem penilaian sekolah dan motivasi dari rumah yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan melibatkan orang tua menjadi pondasi kuat dalam authentic assessment pembelajaran fiqh khususnya. Kombinasi ini memastikan siswa tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga termotivasi secara afektif, serta tumbuh dalam ketrampilan religius dan karakter diri.

Selain adanya dukungan dari penilaian autentik, adapula kendala-kendala atau penghambat dalam penilaian autentik dalam pembelajaran fiqh diantaranya:

- a. Peserta didik yang kurang fokus akibat adanya rasa kantuk dan gangguan ponsel ketika pembelajaran berlangsung
- b. Peserta didik kurang disiplin dan kurang konsentrasi karena siswa berbicara sendiri selama pembelajaran berlangsung
- c. Adanya peserta didik yang kurang percaya diri untuk tampil kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan.
- d. Peserta didik yang kurang mampu dalam hal menerima Pelajaran fiqh karena waktu pembelajaran yang terbatas.

Solusi untuk mengatasinya adalah:

- a. Mengatasi peserta didik dengan menetapkan aturan yang jelas khususnya mengenai penggunaan ponsel selama pembelajaran berlangsung dan menciptakan metode yang variative dalam menghadapi siswa yang sering mengobrol
- b. Menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif, dimana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta berikan pujian atau apresiasi atas usaha siswa meskipun hasilnya belum sempurna
- c. Mengatasi waktu pembelajaran fiqh yang terbatas dengan memprioritaskan materi inti dahulu, dan menggunakan pembelajaran yang lebih efektif lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang berdasarkan hasil uraian dan data yang penulis peroleh dari wawancara observasi dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu sebagai jawaban atas rumusan masalah, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa:

1. Konsep *authentic assessment* dalam pembelajaran fiqh kelas VII MTs Ma'arif merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada pengukuran ketrampilan nyata, sikap, dan pengetahuan siswa melalui tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran fiqh, *authentic assessment* diterapkan melalui penilaian praktik ibadah seperti wudhu dan sholat, observasi perilaku religius, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di madrasah.
2. Pelaksanaan *authentic assessment* dalam meningkatkan religiusitas di MTs Ma'arif Garung Wonosobo berjalan secara sistematis dan terstruktur. Guru fiqh telah menyiapkan RPP yang sesuai, serta menggunakan berbagai metode penilaian seperti penilaian sikap

melalui jurnal guru dan penilaian diri, penilaian pengetahuan melalui ulangan dan kuis, serta penilaian ketrampilan melalui praktik ibadah. Penilaian ini tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa sehari-hari, seperti sholat dhuha berjamaah, membaca sholawat, dan budaya saling menghormati.

3. Dalam authentic assessment pembelajaran fiqih kelas VII MTs Ma'arif Garung Wonosobo beberapa faktor yang mendukung diantaranya guru dapat melakukan penilaian secara berkala, terstruktur, dan sistematis sehingga pemantauan terhadap pemahaman siswa berlangsung konsisten dan berkesinambungan, keterlibatan wali murid sebagai pendukung efektif, adanya keterpaduan antara penilaian sekolah dan motivasi dari rumah yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran, penggunaan gadget secara berlebihan, adanya peserta didik yang merasa malu atau tidak percaya diri untuk maju didepan kelas serta siswa kesulitan memahami Pelajaran fiqih karena waktu belajarnya terlalu singkat.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, dosen pembimbing, dan teman seperjuangan saya yang telah memberi dukungan financial dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani Mulia, 2023 "Pengembangan Authentic Assessment Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4 No. 3
- Faturrohman Muhammad, 2015 "*Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah.*" Yogyakarta: Kalime dia
- Firmansyah Aditya Surya, Utami Adnani Budi, and Rista Karolin, 2022 "*Religiusitas Dann Motivasi Belajar Pelajaran Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Pendahuluan,*" INNER: Journal of Psychological Research 1, No 2,
- Fridayanti, 2015 "*Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam,*" Ilmiah Psikologi, Vol 2, No 105
- Hafidz Abdul, Baharuddin, 2023 "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Religius Hasil Belajar Siswa,*" Jurnal Manajemen Islam, Vol. 1, No. 2.
- Huda Yunus Khoirul Huda, 2024 *Metode Pembelajaran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Sholat: Telaah Kitab Mabadi Al-Fiqhiyah di MI Taswirotul Ulum Kediri,* <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah> vol. 7, no. 1
- Julaiha, dkk, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas Vii D Mts Miftahul Jannah Binjai Utara Tahun 2024,* International Journal of Education, Social Sciences and Counseling (IJEDUCA), vol. 1, No. 1
- Kemenag, "*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,*" No 3, September, 2007
- Khallaf Abdul Wahab, 2003 *Ilmu Usul Fiqih,* Jakarta: Pustaka Amani
- Khasanah, dkk., 2022 *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran,* Cet. 1, Batam, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri
- Kunandar, 2015 *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013),* Jakarta: Rajawali Pers
- Kunto Imbar Nursetyo, E-Portofolio Sebagai Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013, Jurnal Teknodik, Vol. 19, No. 2, (2015), Hal. 208